

Warta Konservasi Lahan Basah

Vol. 32 No. 1, Maret 2025





Gajah pengala (*Numenius phaeopus*)

(© Yus Rusila Noor / Wetlands International Indonesia)

DEWAN REDAKSI:

Pembina:

Direktur
Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Pimpinan Redaksi:

Yus Rusila Noor

Anggota Redaksi:

Woro Yuniati
Triana
Ragil Satriyo Gumilang

"Artikel yang ditulis oleh para penulis,
sepenuhnya merupakan opini yang
bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung
jawab terhadap isinya"



Wetlands International Indonesia/ Yayasan Lahan Basah (YLBA)
merupakan bagian dari jaringan kerja global Wetlands International

UCAPAN

TERIMA KASIH DAN UNDANGAN

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis dan nara sumber yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami mengundang para penulis menyumbangkan artikel yang berkaitan dengan lahan basah untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk *soft copy*, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 2 halaman A4 (sudah berikot foto-foto).

Bahan tulisan dapat dikirimkan kepada:

Triana
Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah (YLBA)
Jl. Bango No. 11 Bogor 16161
tel: (0251) 8312189
e-mail: publication@wetlands.or.id

Apa itu lahan basah?

Lahan basah merupakan suatu daerah yang tergenang air baik secara permanen maupun musiman, terjadi dimanapun ketika air bertemu dengan daratan. Lahan basah terdapat di setiap wilayah, seperti: kutub, tropis, basah, kering, dataran tinggi dan rendah. Klasifikasi lahan basah utama di Indonesia adalah rawa, mangrove, gambut, sungai, danau, delta, sawah, padang lamun, dan terumbu karang.

Ekosistem lahan basah memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan juga merupakan lingkungan yang paling produktif. Lebih dari 50% penduduk Indonesia tinggal di lahan basah, khususnya di sepanjang pantai atau di kawasan aliran sungai.

Air tersimpan dengan baik di lahan basah. Lahan basah yang sehat adalah kunci keberlangsungan kehidupan.

'Menjaga lahan basah berarti menjaga kehidupan.'

DAFTAR ISI



Ikan Bandeng Tersedia di Meja Makan Ketika Hari Raya Imlek



Kolaborasi dan Partisipasi Masyarakat, Kunci Keberhasilan dalam Upaya-Upaya Pemulihan, Peningkatan, dan Perlindungan Mangrove
"Jejak-jejak Langkah Program Rehabilitasi Mangrove di Desa Liagu"



Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2025

"Pemanfaatan dan Pengelolaan Lahan Basah Berkelanjutan untuk Generasi Saat ini dan Generasi Berikutnya"



Mangrove Breakthrough
"Menuju Impian Program Mangrove Skala Besar di Indonesia"



Restorasi Lahan Basah
dengan Menanam Bambu, Bisakah?



NASCLIM PROJECT

"Mampukah Mendorong Perwujudan Desa Mandiri dan Maju?"



Ikan Bandeng Tersedia di Meja Makan Ketika Hari Raya Imlek

Yus Rusila Noor

Lahan basah tidak hanya memiliki peran dan manfaat ekologi ataupun ekonomi seperti yang umum kita ketahui, namun juga memberikan nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat. Contohnya, sistem Subak (pengelolaan irigasi sawah tradisional pada masyarakat Bali), kolam Beje (kolam budidaya perikanan sekaligus berperan sebagai ekat bakar pada lahan gambut di Kalimantan Tengah), dan lain sebagainya. Di Indonesia, etnis keturunan Tionghoa bahkan menjadikan salah satu jenis hewan lahan basah yaitu ikan bandeng sebagai simbol keberuntungan, yang umumnya menjadi menu sajian utama pada perayaan Hari Raya Imlek.

Sebagai salah satu fauna lahan basah, ikan bandeng (*Chanos chanos*) memiliki makna khusus bagi masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia pada saat perayaan hari raya Hari Raya Imlek. Ketika merayakan Hari Raya Imlek, keluarga Tionghoa berkumpul, biasanya di rumah orang tua, dengan sajian ikan bandeng di meja makan sebagai lauk utama disamping penganan lainnya. Hal tersebut telah menjadi tradisi panjang yang telah dipraktekkan dari generasi ke generasi sejak kehadiran leluhur mereka di Pulau Jawa, khususnya di Kota Semarang dan Batavia (Jakarta) pada masa kolonial di abad ke-17 sampai ke-19.

Dalam kepercayaan mereka, ikan bandeng merupakan simbol kemakmuran dan keberlimpahan. Hal ini hampir sama dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa secara umum yang menganggap ikan sebagai simbol *surplus* (berlebih) dan keberuntungan. Namun, bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang hidup di Indonesia, ikan bandeng memiliki makna yang berbeda, dimana duri-duri kecil pada daging ikan bandeng dimaknai sebagai lambang kesulitan dan tantangan yang dihadapi leluhur mereka ketika pertama kali datang sebagai pedagang dan petani. Tantangan tersebut pada akhirnya berhasil diatasi dengan ketekunan dan kegigihan serta mencapai keberhasilan.

Dalam praktek tradisi tersebut, ikan bandeng harus disantap dalam keadaan utuh, dimana seluruh anggota

keluarga duduk bersama mengelilingi meja makan. Lagi-lagi, simbolisasi ikan yang utuh menggambarkan kemakmuran yang utuh dalam setahun kedepan. Ekor dan kepala harus disertakan dalam penyajian di meja makan untuk melambangkan awal dan akhir tahun yang baik. Namun demikian, tidak seluruh bagian ikan harus dimakan, sebagian harus disisakan untuk meyakinkan adanya keberlimpahan yang dibawa hingga tahun baru.

Dalam budaya Tionghoa secara umum, kata "ikan" (鱼, yú) terdengar mirip dengan kata (鱼, yú) dalam bahasa Mandarin. Konon, kata tersebut sejalan dengan ungkapan "年年有余" (nián nián yǒu yú) yang berarti "semoga setiap tahun selalu membawa keberlimpahan". Tidak seperti mereka yang di daratan Cina yang lebih menyukai mengkonsumsi ikan mas atau ikan lele, atau di Taiwan dan negara-negara Asia Tenggara lainnya yang lebih menyukai ikan air tawar, masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia lebih menyukai mengkonsumsi ikan bandeng karena alasan ketersediaan yang berlimpah dan nilai ekonomisnya. Hamparan tambak di pantai utara Jawa umumnya menjadi tempat untuk budidaya bandeng, selain jenis-jenis udang. Di Filipina, masyarakat keturunan Tionghoa juga mengkonsumsi ikan bandeng, yang dikenal dengan nama bangus. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa budaya mengkonsumsi ikan bandeng ketika merayakan Hari Raya Imlek di Indonesia adalah merupakan akulturasi budaya seiring kedatangan orang-orang Tionghoa di Indonesia.

... bersambung ke hal 18



Cap Go Meh, akhir dari perayaan Hari Raya Imlek
(© ANTARA FOTO/Arif Firmansyah/foc)



Senja di Desa Liagu (© Triana / Wetlands International Indonesia)

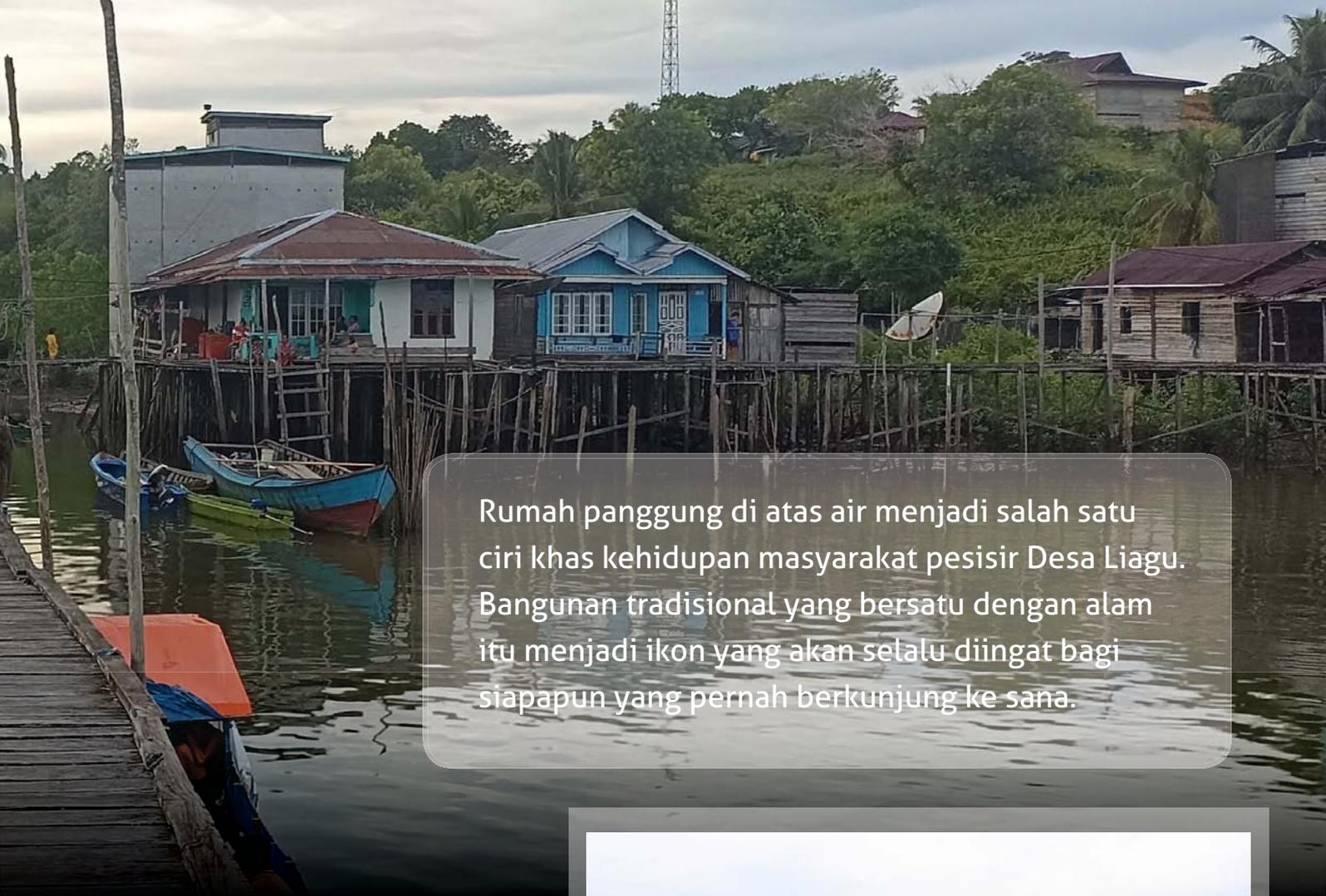
Kolaborasi dan Partisipasi Masyarakat,
Kunci Keberhasilan dalam Upaya-Upaya Pemulihan,
Peningkatan, dan Perlindungan Mangrove

"Jejak-jejak Langkah Program Rehabilitasi Mangrove di Desa Liagu, Kalimantan Utara"

Triana

Upaya-upaya konservasi ekosistem lahan basah apapun bentuk, cara maupun istilahnya, penting untuk dilakukan secara komprehensif, terpadu lintas sektoral serta melibatkan peran serta masyarakat lokal.

***"Persatuan adalah kekuatan. Ketika ada kerja tim dan kolaborasi, hal-hal luar biasa dapat dicapai."* Mattie Stepanek**



Rumah panggung di atas air menjadi salah satu ciri khas kehidupan masyarakat pesisir Desa Liagu. Bangunan tradisional yang bersatu dengan alam itu menjadi ikon yang akan selalu diingat bagi siapapun yang pernah berkunjung ke sana.

Kebersamaan dan ikatan kekeluargaan antara Wetlands International Indonesia dengan penduduk Desa Liagu, Kecamatan Sekatak, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, sudah terjalin sejak awal tahun 2022 lalu. Saat itu, Desa Liagu menjadi lokasi kegiatan Wetlands International Indonesia dalam program rehabilitasi mangrove melalui pendekatan *To Plant or Not To Plant* (TPNTP), suatu pendekatan pemulihan ekosistem mangrove secara alami. Program TPNTP, Wetlands International Indonesia telah membentuk demplot percontohan (*pilot project*) penerapan pendekatan EMR (*Ecological Mangrove Restoration*) di salah satu tambak milik kelompok masyarakat di Desa Liagu seluas 15 ha.

Kegiatan TPNTP diadopsi dari kegiatan *Building with Nature* yang diterapkan di pesisir Demak, Jawa Tengah, pada tahun 2015-2020.



Demplot percontohan *ecological mangrove restoration* di Desa Liagu. (© Triana / Wetlands International Indonesia)

Pelibatan masyarakat lokal menjadi pilar utama keberhasilan suatu program rehabilitasi mangrove. Mereka dilibatkan secara partisipatif dari awal hingga akhir program, seperti yang telah terselenggara di pesisir Demak dan Desa Liagu. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan peran dan manfaat penting mangrove di sekitarnya, disertai dengan meningkatnya perekonomian mereka melalui pengembangan mata pencarian yang ramah lingkungan, menjadi kunci penting tercapainya suatu program pemulihan dan perlindungan mangrove.

... bersambung ke hal 20

Hari Lahan Basah Sedunia
2 Februari



Melindungi Lahan Basah untuk Masa Depan Kita Bersama

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2025

“Pemanfaatan dan Pengelolaan Lahan Basah Berkelanjutan
untuk Generasi Saat Ini dan Generasi Berikutnya”

Tim Komunikasi

Melindungi lahan basah untuk masa depan kita bersama adalah tema utama yang diusung dunia dalam peringatan Hari Lahan Basah Sedunia tahun 2025. Melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan konservasi lahan basah merupakan langkah bijak dan efektif, karena merekalah penerus tongkat estafet kehidupan saat ini sekaligus juga yang akan mewariskan lahan basah yang sehat bagi generasi selanjutnya di masa depan.

Lahan basah memiliki peran penting sebagai penyangga kehidupan. Selain penyimpan dan pemasok air bersih, lahan basah memiliki fungsi dan manfaat lain, diantaranya: sebagai tempat hidup dan berkembang biak bagi banyak hewan terutama ikan dan burung air; menopang dan memelihara keanekaragaman hayati alami; sumber pangan dan energi; penyaring dan pemurni air dengan menyerap sedimen dan unsur hara; pengendali atau pencegah banjir; pencegah intrusi air laut; sebagai sarana transportasi; sumber mata pencaharian bagi masyarakat; dan penyerap serta penyimpan karbon (mitigasi perubahan iklim global).

Melihat begitu besar dan pentingnya lahan basah bagi kehidupan, pantaslah apabila negara-negara di dunia marak memperingati Hari Lahan Basah Sedunia (*World*

Wetlands Day/WWD) setiap tahunnya, tepatnya setiap tanggal 2 Februari. Berbagai kegiatan peringatan WWD dilakukan, seperti: seminar-seminar dan perkuliahan, pentas seni, bersih-bersih lingkungan, penanaman bibit pohon, pendidikan lingkungan, wawancara radio dan televisi, peluncuran kebijakan baru di bidang lahan basah, penetapan kawasan Ramsar baru, serta berbagai kegiatan lainnya.

Tema global WWD tahun ini adalah “*Protecting Wetlands for Our Common Future* - Melindungi Lahan Basah Demi Masa Depan Kita Bersama”. Tema ini menyiratkan pesan mendalam tentang betapa sangat tergantungnya kehidupan manusia akan lahan basah. Pemanfaatan dan pengelolaan lahan basah haruslah bersifat berkesinambungan yang mempertimbangkan kepentingan saat ini dan masa depan.

Semarak peringatan WWD 2025 Wetlands International Indonesia

Memanfaatkan momen Hari Lahan Basah Sedunia, Wetlands International Indonesia telah menyelenggarakan dan terlibat dalam berbagai kegiatan peringatan di beberapa daerah di Indonesia. Secara singkat kegiatan dikemas dalam bentuk jalan kaki kampanye lahan basah, wawancara radio, seminar, pelatihan, dan pendidikan lingkungan bagi siswa SMP.

Kampanye pelestarian lahan basah melalui jalan sehat di momen *Car Free Day* (CFD)

Kegiatan diselenggarakan oleh Direktorat Pemulihan Ekosistem dan Bina Areal Preservasi (PEBAP), Ditjen KSDAE, Kemenhut, pada Hari Minggu, 2 Februari 2025 bertepatan dengan *Car Free Day* (CFD) di Jalan Sudirman-MH Thamrin, Jakarta. Kegiatan dibuka oleh Wakil Menteri Kehutanan, Sulaiman Umar Siddiq. Tidak kurang dari 400 peserta dari berbagai kalangan termasuk tim Wetlands International Indonesia turut hadir mengikuti jalan sehat. Pada acara ini juga dibagikan berbagai jenis bibit tanaman bagi peserta.



Dialog Kentongan (*Talk-show*) bersama RRI Tarakan 'Lindungi lahan basah untuk masa depan kita bersama'

Penyelenggara: RRI Tarakan

Waktu: Selasa, 4 Februari 2025

Nara sumber: Wetlands International Indonesia/
YLBA (Sasmito); GGGI (Arman); SesKab. Bulungan
(Risdianto); Kabid. Perencanaan dan Pemanfaatan
Hutan, Dishut Kaltara (Nustam)





Mangrove Breakthrough “Menuju Impian Program Mangrove Skala Besar di Indonesia”

Apri Susanto Astra

Hutan mangrove memiliki berbagai peran penting, di antaranya sebagai penyerap karbon, benteng alami pesisir, serta ekosistem pendukung bagi lingkungan di sekitarnya. Untuk mengamankan masa depan ekosistem penting ini, telah terbentuk sebuah koalisi global bernama **Mangrove Breakthrough** yang diprakarsai oleh UN High-Level Climate Champions bekerja sama dengan Global Mangrove Alliance (GMA).

Apakah Mangrove Breakthrough itu?

Mangrove Breakthrough adalah koalisi global yang mendorong percepatan aksi kolektif untuk mengamankan masa depan ekosistem mangrove yang penting ini. Hingga saat ini, lebih dari 50 negara (termasuk Mangrove Action for Climate) dan lebih dari 40 mitra non-negara telah mendukung inisiatif ini. Tujuan utama dari Mangrove Breakthrough adalah melestarikan dan memulihkan 15 juta hektar hutan mangrove di seluruh dunia pada tahun 2030 melalui aksi kolektif untuk mengurangi hilangnya mangrove, memulihkan setengah dari kehilangan mangrove yang terjadi saat ini, melipat gandakan perlindungan mangrove di seluruh dunia, dan memastikan pendanaan jangka panjang yang berkelanjutan untuk pengelolaan mangrove. Mangrove Breakthrough diprakarsai oleh UN High-Level Climate Champions bekerja sama dengan Global Mangrove Alliance (GMA).

Global Mangrove Alliance (GMA)

Global Mangrove Alliance atau GMA merupakan kolaborasi yang berupaya menyatukan lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, ilmuwan, swasta, masyarakat lokal, dan penyandang dana untuk mencapai tujuan bersama dalam melestarikan dan memulihkan ekosistem mangrove. Sejak peluncurannya pada *World Ocean Summit 2018*, pendekatan kolaboratif GMA telah meningkatkan kemampuan dalam pendanaan, promosi penelitian ilmiah, penguatan manajemen dan tata kelola pesisir, pendidikan, pengurangan risiko bencana, kebijakan mitigasi dan adaptasi iklim, serta percepatan konservasi

dan restorasi mangrove skala besar. Saat ini, GMA dikoordinasikan oleh Conservation International, The International Union for the Conservation of Nature, The Nature Conservancy, Wetlands International, dan World Wildlife Fund, dengan lebih dari 60 anggota di seluruh dunia.

Tiga tujuan utama Global Mangrove Alliance di tingkat global adalah: 1) **Halt loss**: mengurangi kehilangan mangrove yang disebabkan oleh tindakan langsung manusia, 2) **Restore half**: mengembalikan hutan mangrove setidaknya setengah dari seluruh kehilangan yang terjadi saat ini, dan 3) **Double protection**: memastikan perlindungan jangka panjang yang aman meningkat dari 40% menjadi 80% dari mangrove yang tersisa.

GMA menyadari bahwa untuk dapat mencapai tujuan yang ambisius tersebut memerlukan dukungan tindakan di tingkat lapangan untuk mengurangi kehilangan, meningkatkan perlindungan, dan mempromosikan restorasi mangrove berbasis ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, GMA membentuk cabang-cabang nasional di beberapa negara, dengan tujuan untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di lapangan guna mendukung tujuan nasional dan global. GMA Chapter Indonesia dibentuk pada 4 November 2022, yang beranggotakan tiga organisasi, yaitu Wetlands International Indonesia, Konservasi Indonesia, dan Yayasan Konservasi Alam Nusantara. Saat ini, GMA Chapter Indonesia telah bekerja pada bidang konservasi dan rehabilitasi mangrove dengan mendorong praktik cerdas di beberapa wilayah di Indonesia, serta turut berkontribusi pada beberapa pengembangan dokumen kebijakan terkait pengelolaan ekosistem mangrove di Indonesia.

... bersambung ke hal 21



Mangrove sebagai sumber mata pencaharian



Bambu (Ilustrasi: © Triana)

"Bambu merupakan tumbuhan rumpun berakar serabut yang memiliki banyak manfaat baik secara ekonomi maupun ekologi. Dengan kemampuannya mengikat tanah dan air dengan baik, bambu dapat menjadi salah satu solusi dalam penerapan konservasi tanah dan air"

Restorasi Lahan Basah dengan Menanam Bambu, Bisakah?

I Putu Gede P. Damayanto¹, Susila¹, & Muhammad Azli Ritonga²

¹ Pusat Riset Biosistemika dan Evolusi, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia,

² Program Doktor, Departemen Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Andalas)

Rusaknya suatu ekosistem lahan basah antara lain disebabkan terganggunya tata kelola air sebagai dampak dari berbagai kegiatan manusia yang tidak berwawasan lingkungan. Mengembalikan fungsi hidrologi pada lahan basah yang terdegradasi menjadi langkah penting untuk segera dilakukan. Salah satu pendekatan dalam kegiatan restorasi lahan basah adalah dengan menanam bambu. Beberapa studi menyatakan bahwa bambu memiliki kemampuan mengikat air yang sangat besar dengan ditunjang perakaran serabut yang kuat.

Lahan basah alami adalah area yang secara alami tergenang air atau memiliki tingkat kelembaban yang tinggi, baik secara permanen maupun periodik. Lahan basah mencakup berbagai tipe ekosistem seperti rawa, paya, mangrove, danau, gambut, delta, dan sungai. Keberadaan lahan basah sangat penting dalam menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem pada tahun 2022, Indonesia memiliki ekosistem lahan basah terluas kedua di Asia setelah Tiongkok, dengan luas sekitar 40,5 juta hektar atau sekitar 20% dari total luas wilayah Indonesia.

Pemerhati lingkungan, M. Ambari, dalam portal berita lingkungan 'Mongabay' pada tahun 2023 menyatakan bahwa ancaman yang dihadapi lahan basah saat ini adalah perubahan siklus hidrologi, pencemaran sumber air dan lahan, peningkatan kerentanan pesisir, kerusakan ekosistem mangrove dan terumbu karang,

serta peningkatan frekuensi kebakaran gambut. Oleh karena itu, upaya konservasi dan restorasi lahan basah sangat penting dilakukan untuk melindungi ekosistem ini dari kerusakan lebih lanjut. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merestorasi lahan basah yang rusak, antara lain mengembalikan fungsi asli lahan basah, pengendalian erosi dan abrasi tanah, memulihkan keanekaragaman hayati di dalamnya, serta melakukan penyuluhan dan pendidikan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lahan basah yang melibatkan berbagai pihak. Pemulihan keanekaragaman hayati di lahan basah dapat dilakukan dengan menanam kembali vegetasi asli atau jenis tumbuhan yang sesuai dengan kondisi lahan basah.

Restorasi lahan basah dengan menanam bambu adalah salah satu pendekatan yang menarik. Bambu, dengan segala keunikan dan sifatnya, dilaporkan dapat dimanfaatkan dalam proses restorasi lahan basah. Peneliti lingkungan, Yenrizal, pada tahun 2016 menyatakan bahwa bambu mampu lebih cepat merestorasi lahan gambut melalui sistem penanaman multikultur antara bambu, sagu, jelutung, pinang, dan aren. Penelitian Kagemoto dan rekannya pada tahun 2021 melaporkan bahwa bambu kerdil jenis *Sasa* sp. mampu menginvasi lahan basah di Hokkaido, Jepang yang mulai mengering. Penelitian Quege dan rekannya pada tahun 2013 berhasil membuktikan bahwa bambu jenis *Guadua angustifolia* yang ditanam pada lahan basah menunjukkan kemampuan mengurangi polusi limbah air di sekitarnya, seperti limbah amonia dan fosfat.



Bambu *Bambusa vulgaris* (kiri) dan *Gigantochloa apus* (kanan) di bantaran sungai/area tergenang air (© BRIN)

... bersambung ke hal 19



(© Ahmad Zamroni / NASCLIM)

Pendekatan Berbasis Ekosistem untuk Mata Pencaharian Cerdas di Lanskap Mangrove (NASCLIM PROJECT)

"Mampukah Mendorong Perwujudan Desa Mandiri dan Maju ?"

Sasmito

The Ecosystem-based Approach/Nature-Based Solutions for Climate Smart Livelihoods in Mangrove Landscapes (NASCLIM) adalah program rehabilitasi dan perlindungan mangrove di Delta Kayan-Sembakung, Kalimantan Utara dan Delta Mahakam, Kalimantan Timur, melalui pendekatan berbasis ekosistem/solusi berbasis alam. Proyek ini dirancang untuk meningkatkan mata pencaharian berkelanjutan masyarakat pesisir sekaligus berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim.

Sebagian besar manfaat dari proyek NASCLIM akan diarahkan bagi masyarakat pesisir untuk meningkatkan pendapatan perekonomian mereka serta melindungi lingkungan tempat tinggal mereka dari ancaman abrasi pantai akibat perubahan iklim. Salah satu kunci untuk mewujudkan mimpi ini adalah mendorong kemandirian desa dan masyarakatnya melalui sejumlah kegiatan yang terukur, relevan setempat, dan dapat dicapai dalam rentang waktu tertentu sesuai kemampuan sumberdaya yang dimilikinya.

Desa Mandiri dan Maju

Salah satu strategi yang perlu dikembangkan dalam program adalah mendukung **kemandirian dan kemajuan desa-desa sasaran**. Kemandirian desa, antara lain dicirikan oleh kondisi dimana masyarakat desanya memiliki kemampuan untuk menemukenali, menentukan, mengelola, dan memanfaatkan potensi sumberdaya desa secara swadaya dan gotong royong. Kehidupan masyarakat desa menjadi lebih sejahtera secara berkelanjutan. Sementara desa yang maju diantaranya dicirikan oleh kondisi masyarakat desa yang mampu membangun relasi dengan pihak di luar dirinya, mengadopsi perkembangan teknologi, serta memiliki orientasi untuk berkembang serta membangun tata kehidupan masyarakat yang berkeadilan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa entitas Desa Mandiri dan Maju setidaknya memiliki 5 kriteria, yaitu:

1. mampu mencerdaskan kehidupan masyarakatnya;
2. mampu menemukenali potensi dan menangkap peluang secara swadaya;
3. mampu mengelola sumber daya desa secara berkelanjutan;
4. mampu mensejahterakan kehidupan masyarakatnya; dan
5. mampu membina kehidupan masyarakat secara harmonis dan berkeadilan.

Pengalaman pendampingan oleh berbagai individu/pihak dengan latar belakang proyek yang berbeda-beda tentu akan dapat memperkaya diskursus tentang makna desa mandiri dan maju tersebut. Lalu, bagaimana strategi untuk membangunnya?

Pertama, membangun dan mengembangkan paradigma "pemberdayaan inklusif". Pemberdayaan desa yang inklusif (*Inclusive Empowerment, Empowerment Inclusion*) adalah pemberdayaan yang berkeadilan, yang mampu memastikan semua warga terlibat dalam proses pemberdayaan khususnya keterlibatan semua warga marjinal sebagai pemangku kepentingan utama. Pemberdayaan inklusif di desa harus bisa mendorong pembangunan infrastruktur

desa dilakukan secara bertanggung jawab oleh pemerintah desa bersama masyarakatnya. Infrastruktur penting yang dimaksud adalah modal sosial, modal produksi dan rantai pasok, serta modal finansial.

Kedua, mengembangkan advokasi. Advokasi dalam pemberdayaan adalah seni untuk mempengaruhi kebijakan agar produk kebijakan yang dapat benar-benar berpihak pada warga rentan/marginal dan atau kelompok-kelompok yang di/termarginalisasi (baik secara sosial politik, akses terhadap sumberdaya dan finansial, kultural maupun struktural). Advokasi pada level/konteks desa adalah kegiatan untuk membangun kesadaran kritis bagi semua warga desa untuk mewujudkan tata masyarakat yang rukun, harmonis, dan berkeadilan. Musyawarah desa (musdes) perlu dipengaruhi/didorong agar lebih berkualitas sehingga dapat menghasilkan keputusan-keputusan (seperti Perdes, SK Kepala Desa, dan lainnya) yang juga berkualitas. Artinya, pendampingan untuk kemandirian dan kemajuan desa adalah tindakan pengawalan atas proses, menawarkan solusi, dan atau turut memastikan produk kebijakan di tingkat desa bisa lebih berkualitas, acceptable, dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi semua warga desa.

Ketiga, membangun kapasitas. Strategi ini dapat dijalankan melalui dua pendekatan yakni, pendekatan kelembagaan dan pendekatan aktor. Pendekatan kelembagaan dimulai dengan mengidentifikasi/memetakan jenis dan bentuk kelembagaan, kondisi eksisting lembaga, dan aspek penting yang harus dimiliki oleh lembaga serta rumusan indikator yang dapat dipakai untuk mengukur perkembangan kemandirian dan kemajuan lembaga dari waktu ke waktu. Sedangkan pendekatan aktor bisa dimulai dengan mengidentifikasi aktor-aktor desa yang akan terlibat dalam program (termasuk segmentasi sosio-struktural mereka), kekuatan dan pengaruhnya, kepentingan dan keberpihakannya, serta kapasitas yang dimiliki oleh aktor tersebut (analisis aktor diperlukan untuk kebutuhan ini).

Keempat, pengorganisasian. Meliputi proses-proses menggerakkan, membentuk, membangun mimpi, menginfiltrasi, merevitalisasi kelembagaan dan aktor pada level desa dan bagaimana strategi mewujudkan mimpi tersebut serta mengembangkannya. Desa mandiri dan maju adalah desa yang mampu mengoperasionalkan kelembagaan di tingkat desa menjadi satu "ekosistem" yang lebih produktif, berkeadilan, dan berkelanjutan untuk kesejahteraan warganya.

... bersambung ke hal 22

Seminar Nasional 'Duek Pike Lahan Basah' (bahasa Aceh) yg artinya 'Duduk sejenak berpikir untuk lahan basah' (dilaksanakan secara daring & luring)

Penyelenggara: Univ. Syiah Kuala, Aceh

Waktu: Rabu, 5 Februari 2025

Nara sumber: Wetlands International Indonesia/YLBA (Yus Rusila Noor), dan Aceh Wetland Foundation.



Training of Trainer: Coastal Field School (ToT CFS)



Penyelenggara: NASCLIM

Waktu: Jum'at-Sabtu-Minggu, 7-9 Februari 2025

Lokasi: Tanjung Selor, Kalimantan Utara

Peserta: 28 orang fasilitator lokal

Kegiatan: penguatan kapasitas bagi fasilitator yang berasal dari unsur pemerintah dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam program NASCLIM.



Pendidikan Lingkungan (PL), Desa Liagu

Penyelenggara: Wetlands International Indonesia/YLBA

Waktu: Sabtu, 22 Februari 2025

Lokasi: SMP Negeri 3 Sekatak, Desa Liagu, Kec. Sekatak, Kab. Bulungan, Prov. Kalimantan Utara

Peserta: tenaga kependidikan, siswa, aparat desa, dan anggota kelompok masyarakat dampingan

Bentuk kegiatan: pembejarian ekosistem lahan basah (siklus air, rantai makanan pada ekosistem mangrove); permainan edukasi, dan tanya jawab interaktif

Kegiatan diikuti sekitar 50 siswa/i dan tenaga kependidikan. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya lahan basah dan upaya pelestariannya.

Kegiatan pendidikan lingkungan dirancang interaktif dan bermakna, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang lahan basah tetapi juga menikmati prosesnya. Kegiatan ini diharapkan menjadi bagian kampanye dalam rangka mendukung keberhasilan program pemulihan dan perlindungan mangrove yang sedang berjalan di bawah Program NASCLIM. Menggunakan metode permainan reflektif dan partisipatif, siswa/i dan tenaga kependidikan SMP 3 Sekatak mempelajari tentang ekosistem lahan basah, manfaat dan upaya pelestariannya dengan riang gembira tanpa merasa digurui.

Bapak Simon, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sekatak, mengungkapkan keharuan dan kebahagiaannya atas dilibatkannya anak didik sekolah mereka. "Ini adalah pengalaman pertama bagi kami. Terima kasih kepada Wetlands International Indonesia yang telah memfasilitasi kegiatan kampanye PLH lahan basah di sekolah kami yang cukup terisolir," ucapnya.



Peresmian Rumah Belajar Mangrove, Desa Liagu

Penyelenggara: Wetlands International Indonesia/YLBA

Waktu: Sabtu, 22 Februari 2025

Lokasi: Desa Liagu

Rumah Belajar Mangrove (RBM) Desa Liagu, secara simbolis diresmikan oleh Ibu Seri Kartini, Sekretaris Desa Liagu. Dalam sambutannya, Seri Kartini mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi atas upaya restorasi dan perlindungan mangrove yang saat ini sedang dilaksanakan NASCLIM di Desa Liagu. "Semoga masyarakat pesisir Desa Liagu dapat memanfaatkan RBM untuk mengakses informasi, edukasi dan komunikasi terkait ekosistem mangrove, termasuk upaya pengelolaannya," sambungnya. ••



Loklatih Peningkatan Kapasitas "Kemitraan Nasional Konservasi Burung Bermigrasi dan Habitatnya (KNKBBH)"

Penyelenggara: Kementerian Kehutanan

Waktu: Selasa-Rabu-Kamis, 25-27 Februari 2025

Lokasi: FM-7 Resort Hotel, Tangerang, dan Suaka Margasatwa Pulau Rambut, DK Jakarta

Peserta: 51 peserta luring dan 20 peserta daring

Kegiatan: Workshop secara luring dan daring di dalam ruangan, serta kunjungan lapang

Tujuan: 1). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemantauan burung bermigrasi serta dalam pengelolaan habitatnya; dan 2). Meninjau dan mengembangkan rencana strategis dan rencana aksi nasional dalam konservasi burung bermigrasi dan habitatnya.

Kegiatan loklatih KNKBBH ini juga dalam rangka memperingati Hari Lahan Basah Sedunia. Ekosistem lahan basah merupakan habitat penting bagi jenis-jenis burung air bermigrasi.

Keluaran dari kegiatan ini diharapkan terintegrasi dengan arah kebijakan nasional mengenai konservasi keanekaragaman hayati ini setidaknya termuat dalam Dokumen *Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2025-2045* serta perubahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAHE) melalui UU Nomor 32 Tahun 2024.



KNKBBH dapat menjadi wadah berbagi data dan informasi yang melibatkan berbagai pihak dengan mengedepankan pendekatan Citizens Science, seperti melalui program tahunan Asian Waterbird Census (AWC Indonesia).

Berdasarkan hasil loklatih telah disepakati target-target strategis untuk dikembangkan menjadi Strategi dan Rencana Aksi Nasional, antara lain:

1. Peningkatan Sistem Pemantauan yang Berkelanjutan;
2. Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Habitat;
3. Pengembangan Jaringan Lokasi Penting;
4. Peningkatan Pendidikan, Penyadartahuan Masyarakat, dan Jejaring Kerja yang Inklusif;
5. Pengintegrasian Pelestarian Burung Bermigrasi dalam Kebijakan.

Jika ditilik sejarahnya, meskipun rinciannya belum diketahui dengan pasti, Kota Semarang dianggap sebagai tempat kelahiran Bandeng Presto, panganan dari bahan baku bandeng yang dimasak dengan tekanan tinggi sehingga tulangnya menjadi lunak. Cara masak ini dipercaya merupakan gabungan teknik yang dibawa masyarakat Tionghoa peranakan dengan racikan bumbu yang dimiliki secara tradisional oleh masyarakat pribumi setempat. Tradisi tersebut kemudian diketahui juga berkembang di Jakarta, Surabaya, dan kota-kota lain yang memiliki populasi masyarakat Tionghoa dalam jumlah besar.

Dapat disimpulkan bahwa budaya mengonsumsi ikan bandeng pada saat perayaan Hari Raya Imlek oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia didasarkan pada dua kondisi, yaitu 1) simbolisme: kemakmuran, keberlimpahan, ketangguhan, kebutuhan dan kebersamaan keluarga, dan 2) praktikalitas: ikan bandeng dibudidayakan secara luas di Jawa, khususnya di pantai utara Jawa. Meskipun unsur simbolisme masih dipertahankan dengan kuat, namun pengaruh kekinian juga tidak terhindarkan, seperti menyediakan ikan bandeng yang lebih nyaman untuk dimakan (bandeng duri lunak atau tanpa duri), cita rasa baru (bandeng asap atau campuran rasa), pemasaran ikan bandeng melalui jalur *online*, atau menggunakan fasilitas sosial-media yang memungkinkan tradisi tersebut masih bisa dipertahankan di kalangan kaum muda.



Tambak budidaya ikan bandeng yang dikembangkan Kelompok Moro Demak, Jawa Tengah (© Kuswanto / Wetlands International Indonesia)

Dari sisi pemasaran ikan bandeng sebagai produk budidaya perikanan, Indonesia menjadi salah satu penghasil ikan bandeng terbesar di dunia, dengan volume produksi sebesar 781.000 metrik ton setiap tahun. Selama lima tahun terakhir, sektor ini dipercaya telah berkembang sebesar 20% terkait areal produksi dan 50% peningkatan tahunan dalam hal volume produksi. Meskipun data rincinya masih harus disediakan, rata-rata konsumsi ikan bandeng adalah sebesar 0,025 kg per minggu pada tahun 2018, dengan sebaran utama di kota-kota Jakarta, Semarang dan Surabaya.

Terdapat perhatian besar dalam hal produksi ikan bandeng di Indonesia. Hubungan antara produksi bandeng dan deforestasi mangrove di Pantai Utara Jawa merupakan masalah lingkungan yang banyak dipelajari. Secara historis, area hutan mangrove yang luas telah diubah menjadi tambak untuk mendukung budidaya, termasuk budidaya bandeng dan udang. Hal ini telah menyebabkan kerusakan ekosistem pantai, hilangnya keanekaragaman hayati, dan peningkatan kerentanan terhadap perubahan iklim. Dipercayai bahwa Pantai Utara Jawa telah kehilangan hampir 80% tutupan mangrove aslinya selama beberapa dekade terakhir, terutama karena ekspansi budidaya perikanan dan pembangunan perkotaan. Konversi hutan mangrove menjadi lahan tambak skala besar di beberapa wilayah Pantai Utara Jawa telah mengakibatkan erosi pantai, penurunan tanah, dan banjir. Kondisi terkini setempat menunjukkan bahwa tanpa keberadaan ekosistem mangrove maka produktivitas tambak akan menurun dari waktu ke waktu akibat hilangnya fungsi jasa lingkungan mangrove dalam menjaga kualitas air dan peningkatan wabah penyakit. Praktek revitalisasi dan intensifikasi yang diperkirakan dapat meningkatkan produktifitas pada area tambak yang sudah ada tanpa harus memperluas penebangan mangrove telah banyak diusulkan para ahli sebagai strategi solusi yang penting dan dapat dijalankan. Namun, itu harus dirancang dan dijalankan secara hati-hati, terpadu dan terencana, berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Berbagai budaya yang berkembang tersebut dianggap sebagai salah satu sarana untuk mempertahankan tradisi yang sudah berjalan dari generasi ke generasi. Kadangkala juga praktek tersebut digunakan sebagai perangkat untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi

masyarakat. Dalam skala yang lebih luas, praktek dan penuliran tradisi tersebut juga bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan kelestarian alam untuk keberlangsungan budaya. Namun demikian, keberlangsungan praktek tradisi menghadapi tantangan yang tidak mudah. Globalisasi dan modernisasi dianggap dapat melunturkan ketertarikan kalangan muda untuk mempertahankan tradisi tersebut. Kemajuan teknologi, di satu sisi dapat membantu melestarikan budaya tersebut, namun disisi lain juga dapat mengancam keaslian dan keotentikannya. Secara keseluruhan, **pewarisan tradisi** dari generasi ke generasi perlu dilakukan khususnya mulai dari entitas keluarga serta kelompok masyarakat untuk membantu pelestarian identitas, budaya dan alam melalui pemanfaatan ilmu dan teknologi yang terus berkembang. ••



Pindang bandeng,
menu masakan khas di Hari Raya Imlek.

... sambungan dari hal 13
Restorasi Lahan Basah dengan Menanam Bambu ...

Salah satu alasan utama mengapa bambu dianggap cocok untuk restorasi lahan basah adalah karena kemampuannya dalam mengikat tanah. Akar bambu yang kuat dan serasah daun bambu yang menumpuk pada tanah mampu menahan erosi tanah yang disebabkan oleh aliran air, sehingga membantu mempertahankan kestabilan lahan. Selain itu, bambu juga memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap air dan menjaga ketersediaan air tanah. Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam memperbaiki kualitas tanah yang terdegradasi akibat kekeringan. Dengan menyerap air, bambu dapat membantu meningkatkan kelembaban tanah, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman lainnya dan memperbaiki produktivitas lahan.

Keberhasilan restorasi lahan basah dengan menanam bambu tidak hanya bergantung pada sifat-sifat alaminya saja. Faktor-faktor seperti jenis bambu yang ditanam dan kondisi lahan sangat berpengaruh. Pemilihan jenis bambu yang sesuai dengan kondisi lahan sangat penting, karena setiap jenis bambu memiliki kebutuhan yang berbeda-

beda. Peneliti bambu, E. A. Widjaja, pada tahun 2001 melaporkan bahwa bambu ampel atau dalam bahasa Latin dikenal sebagai *Bambusa vulgaris*, yang dijumpai tumbuh tersebar luas di Indonesia, mampu hidup baik kendati tergenang air hingga beberapa bulan secara terus-menerus dan jika lahan tersebut mengering, bambu ini juga mampu bertahan hidup. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, bambu ampel dan juga bambu tali *Gigantochloa apus* sering dijumpai tumbuh subur di bantaran sungai yang tergenang air secara periodik.

Studi lebih lanjut dan perencanaan yang matang juga diperlukan untuk menentukan apakah restorasi dengan menanam bambu akan efektif dalam kondisi tertentu. Hal ini melibatkan analisis yang komprehensif terhadap kondisi lahan, potensi ancaman, dan tujuan restorasi yang ingin dicapai. Dengan pendekatan yang tepat dan perencanaan yang matang, restorasi lahan basah dengan menanam bambu dapat menjadi solusi yang efektif dalam memulihkan ekosistem yang terdegradasi. ••

Program TPNTP yang telah berakhir di Desa Liagu, kemudian dilanjutkan dengan program *Nature-based Solutions for Climate Smart Livelihoods in Mangrove Landscapes* (NASCLIM) yang diselenggarakan melalui kerjasama antara Global Green Growth Institute (GGGI), Wetlands International (WI), dan Yayasan Lahan Basah (YLBA) yang pendanaannya didukung oleh Pemerintah Kanada. NASCLIM dimulai dari April 2023 dan akan berlangsung hingga tahun 2028 di pesisir Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur. Kegiatan rehabilitasi mangrove, perlindungan hutan mangrove, serta peningkatan mata pencarian masyarakat di kedua provinsi tersebut, difokuskan di enam desa sasaran, yaitu: Desa Liagu, Sekatak Buji, Sekatak Benggara, dan Salimbatu di Delta Kayan Sembakung, Kalimantan Utara, serta di Desa Muara Pantuan dan Sepatin di Delta Mahakam, Kalimantan Timur.

Meningkatnya ketahanan pesisir dan ketangguhan masyarakat menjadi tujuan utama program NASCLIM, selain juga mendorong reformasi kebijakan yang memberikan insentif bagi perlindungan mangrove dalam jangka panjang.



Kepiting, sumber mata pencarian andalan masyarakat nelayan Desa Liagu yang bernilai jual tinggi
(© Karyoso / Wetlands International Indonesia)

Mengharapkan kembalinya hutan mangrove dan sumber perekonomian masyarakat Desa Liagu

Konversi hutan mangrove secara masif yang terjadi hampir di seluruh wilayah pesisir Indonesia menjadi tambak-tambak budidaya perikanan intensif pada tahun 1980-an, serta diperparah dengan maraknya penebangan mangrove secara liar tanpa terkendali oleh masyarakat untuk diambil kayunya, telah menyisakan cerita pilu tentang rusak dan hilangnya mangrove sebagai benteng alami pesisir. Dampak dari kerusakan tersebut tidak terkecuali juga dirasakan masyarakat pesisir Desa Liagu, dimana hasil tangkapan alam seperti udang, ikan dan kepiting yang merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat nelayan Desa Liagu mengalami penurunan.

Masyarakat semakin menyadari bahwa faktor utama terjadinya (ancaman) bencana abrasi dan badai laut serta penurunan hasil tangkapan kepiting alam yang dialami selama ini, disebabkan oleh rusaknya hutan mangrove yang ada di sekitar lingkungan mereka. Untuk memulihkan kondisi mangrove yang sudah terganggu, diperlukan upaya-upaya cepat restorasi mangrove pesisir Desa Liagu.

Beberapa kegiatan rehabilitasi mangrove dan revitalisasi mata pencaharian masyarakat yang sudah dan sedang berlangsung di Desa Liagu dimana saat ini diusung program NASCLIM, diharapkan dapat menjadi 'jembatan' kembalinya ekosistem mangrove yang kuat. Kolaborasi antar seluruh pihak terkait dengan dukungan partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci utama yang akan menentukan keberhasilan program.

Pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan, tidak hanya untuk kepentingan generasi saat ini saja, akan tetapi juga untuk mempersiapkan warisan lingkungan yang sehat bagi generasi-generasi penerus yang akan datang. Semoga. ••

Mobilizing the Mangrove Breakthrough Indonesia

GMA mengembangkan program Mobilizing the Mangrove Breakthrough dengan tujuan untuk membekali mitra GMA di tingkat global, regional, dan nasional untuk menerjemahkan tujuan global Mangrove Breakthrough ke dalam aksi nyata. Guna mencapai tujuan tersebut, GMA memobilisasi aksi skala besar di sejumlah negara target awal melalui penajakan peluang dan kebutuhan kolektif, membangun daftar inisiatif yang dapat didanai, dan memanfaatkan perpaduan sumber pendanaan. Sebagai salah satu dari tiga negara terpilih, GMA Chapter Indonesia sedang mengembangkan **country proposition** untuk target pendanaan sebesar USD 30-50 juta. Proposal ini harus dibangun secara komprehensif dari seluruh negeri, serta dirancang dan dipimpin secara lokal, yang kemudian akan menjadi peta jalan dalam perlindungan dan pengelolaan mangrove secara berkelanjutan dalam skala besar di Indonesia.

Muatan utama dari **country proposition** pada bagian usulan program adalah konteks nasional yang meliputi status mangrove terkini, ancaman dan peluang, tata kelola, pemangku kepentingan, serta hambatan dalam peningkatan konservasi dan restorasi mangrove di Indonesia. Berikutnya adalah lanskap prioritas yang berpotensi menjadi target lokasi kegiatan di Indonesia, lengkap dengan informasi karakterisasi umum dan ancamannya di masing-masing lanskap tersebut. Muatan yang terakhir adalah pendekatan serta hasil yang ingin dicapai program, yang meliputi mobilisasi kemitraan mangrove di tingkat nasional, inkubator investasi, dialog dan komunikasi kebijakan, pengembangan pengetahuan, penguatan kapasitas, dan dukungan implementasi di lanskap mangrove utama.

Perkembangan Program

Hingga Maret 2025, program Mobilizing the Mangrove Breakthrough Indonesia telah melaksanakan 2 lokakarya konsultasi publik pada 5-6 November 2024 dan 25-27 Februari 2025. Lokakarya pertama bertujuan untuk memverifikasi isu-isu utama, hambatan, peluang dan stakeholder kunci terkait upaya konservasi dan restorasi mangrove di Indonesia. Sementara lokakarya kedua bertujuan mengumpulkan masukan dan umpan balik dari para pemangku kepentingan tingkat nasional dan daerah terkait potensi lanskap prioritas, mekanisme investasi dan pembiayaan berkelanjutan, kebijakan dan komunikasi, pengelolaan pengetahuan, penguatan kapasitas, serta implementasi konservasi dan restorasi mangrove di tingkat lanskap. Hasil lokakarya tersebut digunakan untuk pengembangan **country proposition** Indonesia untuk mencapai target pendanaan ambisius tersebut. Peserta yang hadir pada kedua lokakarya tersebut mewakili lembaga pemerintah (nasional dan daerah), lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi internasional, universitas, dan sektor swasta. ••



Lokakarya 5-6 November 2024



Lokakarya 25-27 Februari 2025

Umumnya sebuah desa (telah) memiliki lembaga kewirausahaan (*entrepreneurial institutions*) yang potensial untuk bisa digerakkan, seperti BUM Desa, koperasi, dan kelompok-kelompok bisnis berwatak kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) lainnya. Kewirausahaan sosial dimaknai sebagai sebuah kegiatan usaha yang berdampak bagi pembangunan sosial. Pembangunan sosial meliputi, penanggulangan kemiskinan (*poverty alleviation*); penciptaan lapangan pekerjaan (*productive employment*); dan pembangunan serta pengembangan kegotongroyongan (*social integration*). Pada lingkup ini, maka *Self-Help Groups* atau kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) akan menjadi bagian penting yang harus dimandirikan dalam kerja-kerja pemberdayaan. Kemitraan multi pihak juga tidak boleh dikesampingkan dalam konteks pengorganisasian secara keseluruhan.

Ada dua pihak yang diharapkan bisa menjalankan strategi di atas, yaitu Aktivator (internal) dan Fasilitator (Eksternal). Keduanya adalah kunci bagi setiap proses dan tindakan pemandirian dan pemajuan desa. Berikut ini diagram operasionalisasinya:

Jika dianalogikan Desa adalah pohon yang subur, sehat, dan memberikan banyak manfaat, maka warga desa adalah akar-akar serabutnya dan lembaga-lembaga pada level desa adalah pengikat akar serabut itu serta penguat batang dan rerantingnya. Mungkin saja disana masih ada lembaga-lembaga adat yang harus mendapat tempat yang semestinya. Semua akar, batang, dan ranting itu harus dikuatkan dan dikembangkan agar "pohon desa" dapat memberikan manfaat kesejahteraan sebesar-besarnya bagi warganya secara berkelanjutan. Membiarkan akar-akar itu tanpa nutrisi dan membusuk sama artinya membiarkan "pohon desa" perlahan mati (tertinggal, bergantung, stagnan).



"Pohon Desa", visualisasi perumpamaan desa mandiri dan maju

Mewujudkan desa mandiri dan maju tentu tidak sesederhana yang kita bayangkan. Strategi dan pendekatannya juga akan dinamis, termasuk ukuran-ukurannya. Proses kreatif harus terus dijalankan agar seorang pemberdaya masyarakat bisa bersesuaian dengan konteks ruang, waktu, sumberdaya, dan perkembangan masyarakat yang didampinginya.

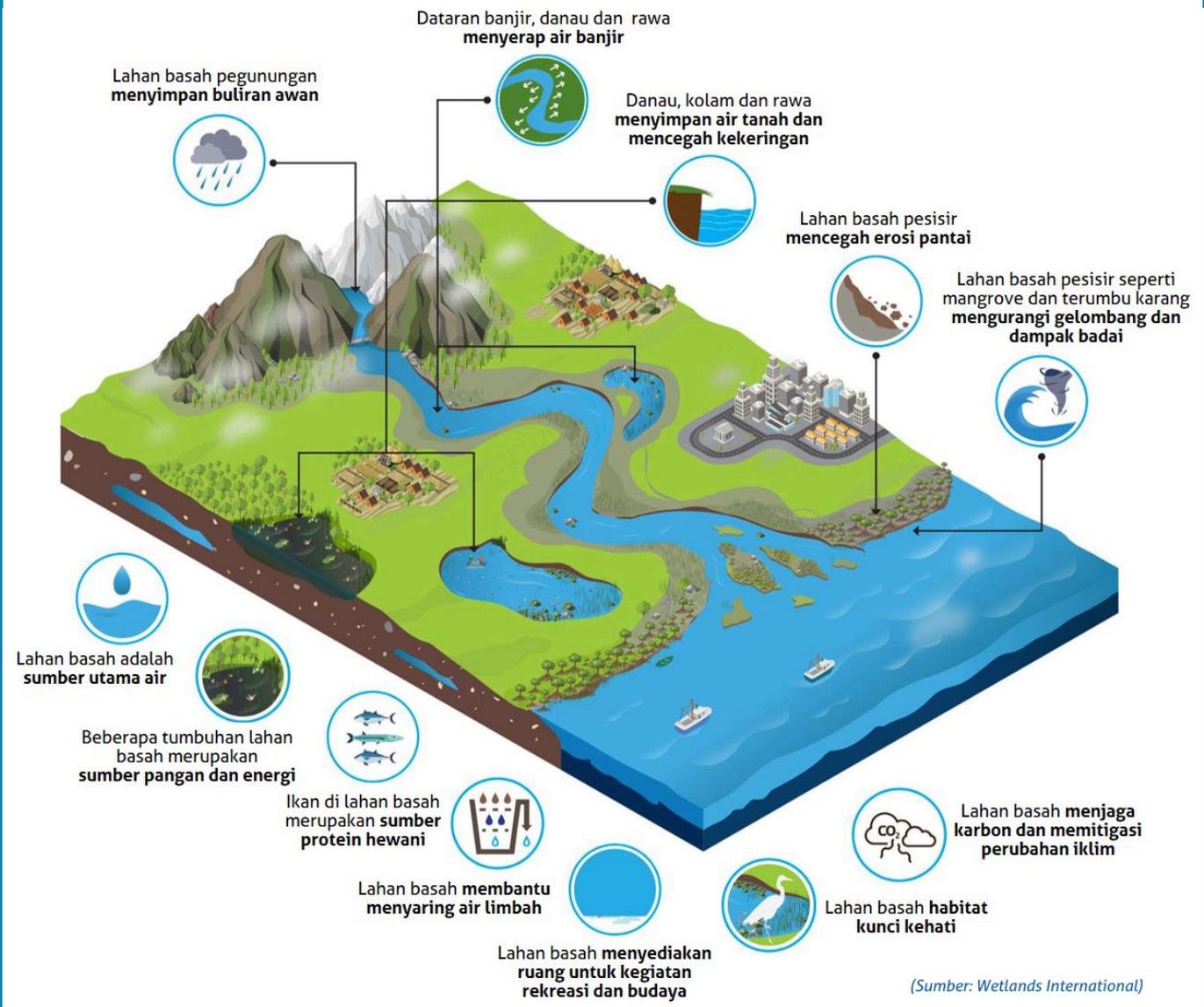
Strategi komunikasi menjadi bagian penting untuk memastikan proses pencapaian desa mandiri dan maju bisa berjalan lebih efektif dan berhasil. Ketersediaan media (*tools*) komunikasi diperlukan untuk sosialisasi dan penyebarluasan praktik lapangan atas *platform* desa mandiri dan maju yang akan menjadi acuan semua pihak. Semua informasi yang terkait, dikemas dalam bentuk materi-materi komunikasi yang praktis, menarik, dan mudah dipahami baik tampilan visualnya maupun muatan informasinya.

Catatan singkat ini tentu masih menyediakan banyak ruang eksplorasi atas praktik lapangan yang telah berhasil diterapkan oleh banyak pihak di banyak tempat dengan berbagai situasi dan dinamikanya.♦♦



Catatan yang perlu diperhatikan dari diagram di atas adalah,

1. BUM Desa dan koperasi bukan kompetitor. BUM Desa mengambil/mengisi/melengkapi bagian dari rantai bisnis yang dijalankan koperasi, begitupun demikian sebaliknya.
2. Bisnis yang dijalankan koperasi maupun BUM Desa bukan bisnis yang dijalankan oleh warga/kelompok. BUM Desa dan koperasi menjadi bagian dari rantai bisnis yang dijalankan oleh warga/kelompok (bentuk-bentuk usaha BUM Desa/koperasi adalah yang mendukung usaha warga).
3. Investor BUM Desa/koperasi diharapkan/diutamakan warga desa (baik secara individu maupun kelompok).



Peran dan manfaat lahan basah dari hulu ke hilir

Warta Konservasi Lahan Basah

Vol. 32 No. 1, Maret 2025

ISSN: 0854-963X

© Wetlands International Indonesia, 2025

Desain & layout: Triana

Foto sampul depan: Yus Rusila Noor

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLB) adalah majalah tiga bulanan yang diterbitkan secara berkala oleh Wetlands International Indonesia/ Yayasan Lahan Basah (YLBA) dalam rangka mendukung pengelolaan dan pelestarian sumberdaya lahan basah di Indonesia. WKLB diterbitkan untuk mewadahi informasi-informasi seputar perlahanbasahan di Indonesia yang disampaikan oleh berbagai kalangan, baik secara individu maupun kelompok. Media WKLB turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola lahan basah secara bijak dan berkesinambungan.



Air merupakan kebutuhan vital untuk pertanian
(© Yus Rusila Noor / Wetlands International Indonesia)

WETLANDS INTERNATIONAL GLOBAL OFFICE

6700 AL Wageningen
The Netherlands
post@wetlands.org
www.wetlands.org

**WETLANDS INTERNATIONAL INDONESIA/
YAYASAN LAHAN BASAH**

Jl. Bango No. 11
Bogor 16161
admin@wetlands.or.id



indonesia.wetlands.org



[wetlandsinternationalindonesia](https://www.facebook.com/wetlandsinternationalindonesia)



[wetlandsindonesia](https://www.instagram.com/wetlandsindonesia)



[Yayasan Lahan Basah](https://www.youtube.com/channel/UC...)

